

**Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Pemeriksaan ANC Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan***Factors Influencing Pregnant Women's ANC Examination Behavior in the work Area of Batangtoru Public Health Centertapanuli Selatan Regency*Fatma Mutia<sup>1\*</sup>, Anto J. Hadi<sup>2</sup>, Rusdiyah<sup>3</sup><sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia<sup>2,3</sup>Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia\*Korespondensi Penulis : [fatmamutia024@gmail.com](mailto:fatmamutia024@gmail.com)**Abstrak**

**Latar belakang:** Pelayanan kesehatan oleh tenaga profesional untuk ibu selama masa kehamilannya yang dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan antenatal yang ditetapkan. Melalui ANC berbagai informasi serta edukasi terkait kehamilan dan persiapan persalinan bisa diberikan kepada ibu sedini mungkin.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berpengaruh dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

**Metode:** Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* di Puskesmas Batangtoru yang diamati pada periode waktu yang sama. Populasi dan sampel adalah seluruh ibu hamil yang ada di Puskesmas Batangtoru sebanyak 83 ibu hamil dengan teknik pengambilan sampel secara *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner dan dilakukan analisis data dengan uji chi-square dan regresi logistic.

**Hasil:** Hasil penelitian di peroleh bahwa pendidikan ( $p = 0,000$ ) pengetahuan ( $p = 0,002$ ) paritas ( $p = 0,025$ ) jarak ( $p = 0,033$ ) dan dukungan Suami ( $p = 0,017$ ) ada pengaruh dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil sedangkan umur ( $p = 0,500$ ) sikap ( $p = 0,756$ ) pekerjaan ( $p = 0,317$ ) tidak ada pengaruh dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil. Variable yang paling berhubungan adalah pendidikan dengan nilai  $Epx (B) = 6,093$ .

**Kesimpulan:** Kesimpulan temuan penelitian ini adalah perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu hamil, pengetahuan ibu hamil, jumlah paritas, jarak ke tempat kesehatan dan dukungan dari suami sehingga perlu dilakukan kegiatan atau penyuluhan yang diadakan tenaga kesehatan tentang pemeriksaan ANC.

**Kata Kunci:** ANC; Ibu Hamil; Pendidikan; Pengetahuan; Paritas; Jarak; Dukungan

**Abstract**

**Introduction:** A health service by professional staff for mothers during their pregnancy which is carried out in accordance with established antenatal care standards. Through ANC various information and education related to pregnancy and childbirth preparation can be given to mothers as early as possible.

**Objective:** This study aims to analyze the factors that influence the ANC examination behavior of pregnant women in the working area of the Batangtoru Health Center, South Tapanuli Regency.

**Method:** This type of research is quantitative with a cross-sectional study approach at the Batangtoru Health Center which was observed in the same time period. The population and sample were all pregnant women at the Batangtoru Health Center as many as 83 pregnant women using a non-probability sampling technique with purposive sampling. Collecting data with a questionnaire and analyzing the data with the chi-square test and logistic regression.

**Result:** The results showed that education ( $p = 0.000$ ) knowledge ( $p = 0.002$ ) parity ( $p = 0.025$ ) distance ( $p = 0.033$ ) and husband's support ( $p = 0.017$ ) had an effect on ANC examination behavior of pregnant women while age ( $p = 0.500$ ) attitude ( $p = 0.756$ ) work ( $p = 0.317$ ) had no effect on pregnant women's ANC examination behavior. The most related variable is education with a value of  $Epx (B) = 6.093$ .

**Conclusion:** The conclusion of the findings of this study is that pregnant women's ANC examination behavior is influenced by factors of education of pregnant women, knowledge of pregnant women, number of parities, distance to health places and support from husbands so it is necessary to carry out activities or counseling held by health workers about ANC examinations.

**Keywords:** ANC; Pregnant Women; Education; Knowledge; Parity; Distance; Support

## PENDAHULUAN

Setiap ibu hamil menginginkan proses kehamilan sampai dengan persalinan dapat berjalan dengan normal dan lancar, serta tidak mengalami gangguan pada masa kehamilan dan persalinan. Salah satu cara untuk menjaga ibu dan bayi tetap sehat selama kehamilan yaitu dengan melakukan pemeriksaan kehamilan (antenatal care)(1). Masa kehamilan merupakan masa yang penting bagi seorang wanita dalam siklus hidupnya. Masa ini menentukan perhatian khusus, karna menentukan kualitas hidup selanjutnya, khususnya bagi anak atau bayi yang di kandungnya. Masa ini memerlukan perawatan yang benar-benar baik agar proses yang terjadi dapat berjalan optimal(2). ANC atau antenatal care merupakan perawatan ibu dan janin selama masa kehamilan. Melalui ANC berbagai informasi serta edukasi terkait kehamilan dan persiapan persalinan bisa diberikan kepada ibu sedini mungkin(3). Kurangnya pengetahuan mengenai tanda bahaya kehamilan sering terjadi karena kurangnya kunjungan ANC. Kurangnya kunjungan ANC ini bisa menyebabkan bahaya bagi ibu maupun janin seperti terjadinya perdarahan saat masa kehamilan karena tidak terdeteksinya tanda bahaya. Berbagai penelitian terkait ANC menyatakan bahwa keberhasilan ANC lebih berarti dapat menyelamatkan nyawa atau menurunkan AKI. Melalui ANC, kesempatan untuk menyampaikan edukasi dan promosi kesehatan pada ibu hamil khususnya bisa dilakukan lebih baik(4). Fungsi suportif dan komunikatif dari ANC tidak hanya mampu menurunkan AKI tapi juga meningkatkan kualitas hidup bagi ibu dan bayi yang akan dilahirkan. Selain itu, secara tidak langsung kualitas dari pelayanan kesehatan juga ikut meningkat(5).

World Health Organization (WHO) 2016, menyebutkan bahwa sekitar 830 wanita meninggal akibat komplikasi kehamilan atau melahirkan setiap harinya. Tahun 2015 diperkirakan sekitar 303.000 perempuan meninggal selama kehamilan dan melahirkan di dunia. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 rata-rata angka kematian ibu (AKI) tercatat mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab tertinggi AKI adalah perdarahan (42%) yang sebenarnya dapat dicegah dengan pemeriksaan kehamilan yang memadai. World Health Organization (WHO) 2016, merekomendasikan untuk kunjungan Antenatal Care (ANC) minimal 8 kali selama kehamilan berlangsung(6). Salah satu upaya mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) dan masalah kehamilan pada ibu hamil adalah dengan melaksanakan pelayanan antenatal. Antenatal Care (ANC) merupakan pelayanan yang diberikan kepada perempuan selama kehamilannya. Pelayanan Antenatal dinilai sangat penting dalam memastikan bahwa ibu maupun janin yang dikandungnya akan selamat baik selama kehamilan maupun saat persalinan(7). Pemeriksaan kehamilan atau ANC bukan saja dinilai penting tetapi merupakan suatu keharusan bagi perempuan selama proses kehamilannya. Melalui ANC yang rutin baik ibu maupun tenaga kesehatan dapat mengetahui kondisi ibu hamil dan perkembangan janin yang ada dalam kandungan dengan lebih detail, deteksi dini jika ditemukan suatu gejala atau gangguan yang berkaitan dengan kehamilan tersebut dapat dicegah dan diatasi dengan segera sebelum berpengaruh tidak baik terhadap kehamilan(8). Pemeriksaan ANC dilakukan oleh tenaga kesehatan yang profesional seperti dokter spesialis kandungan dan kebidanan umum, bidan dan perawat di pelayanan kesehatan. Pelayanan ANC dapat diperoleh pada waktu pelaksanaan posyandu oleh bidan, di tempat dokter atau bidan praktek swasta, di rumah bersalin atau poliklinik KIA Rumah Sakit (9), juga dibutuhkan partisipasi serta kesadaran ibu terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan di fasilitas tenaga kesehatan. Pemeriksaan K1 ANC (Antenatal Care) merupakan pemeriksaan kehamilan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal(10). Menurut Kemenkes RI (2020) Kunjungan Antenatal Care di Sumatera Utara (Sumut) kunjungan pertama 86,6% dan kunjungan keempat 94,4% dibandingkan dengan tahun 2019 kunjungan pertama sebesar 102,5% dan kunjungan keempat 107,9% jumlah cakupan tersebut mengalami penurunan dikarenakan target Renstra (pencapaian target) belum mencapai. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020 juga dapat diketahui bahwa proporsi pemeriksaan kehamilan di Provinsi Sumatera Utara sebesar 92,4%, sedangkan yang tidak melakukan pemeriksaan sebesar 7,6%. Angka cakupan ANC K1 di Provinsi Sumatera Utara sebesar 85,9%, sedangkan ANC K4 sebesar 90,0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa cakupan K1 di Provinsi Sumatera Utara masih rendah karena target nasional untuk K1 sebesar 100%(11).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 dilaksanakan bersama oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dan Kementerian Kesehatan yang mencakup 34 provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Utara yang salah satu penelitiannya mengenai antenatal care, sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan antenatal care di Provinsi Sumatera Utara(12). Dukungan suami yang baik sebagai pendamping terdekat ibu berperan paling dominan dalam mempengaruhi kelengkapan antenatal care. Semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka akan semakin mampu mandiri dalam mengambil keputusan menyangkut diri sendiri sehingga mereka akan mampu memperhatikan kesehatan kehamilan mereka dengan datang ke fasilitas pelayanan kesehatan(13). Hasil penelitian Khasanah, (2017) menunjukkan bahwa gambaran kunjungan antenatal care di puskesmas pondok jagung kota tangerang selatan terdiri dari 78 kasus, mempunyai resiko tinggi sebanyak 49 (62,02%) dan yang beresiko rendah sebanyak 29 (37,18%), berdasarkan paritas yaitu mempunyai resiko tinggi

sebanyak 45 (57,69%) dan yang beresiko rendah sebanyak 33 (42,31%) dan menurut status ekonomi yaitu yang memiliki status ekonomi tinggi sebanyak 38 (48,72%) dan yang memiliki status rendah sebanyak 40 (51,28%)(9).

Ketidakpatuhan melakukan kunjungan ANC sesuai jadwal menyebabkan tidak terpantaunya berbagai komplikasi obstetri yang dapat membahayakan kehidupan ibu dan janin sehingga dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Dengan dilakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur petugas kesehatan dapat melakukan tindakan pencegahan dan penanganan seperti resiko perdarahan, eklamsia, anemia, BBLR, tetanus neonatorum, kekurangan zat besi serta terpantaunya pertumbuhan dan perkembangan janin(14). Salah satu Puskesmas yang cakupannya masih rendah yaitu dibawah 85% adalah Puskesmas Batangtoru. Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Batangtoru, tahun 2018 sasaran ibu hamil yaitu 362 orang, untuk cakupan K1 sebesar 77% dan cakupan K4 sebesar 69%. Sasaran ibu hamil tahun 2019 adalah 411 orang, untuk cakupan K1 sebesar 87% dan cakupan K4 sebesar 68%. Selanjutnya pada tahun 2020, sasaran ibu hamil yaitu 422 orang, untuk cakupan K1 sebesar 86% dan cakupan K4 sebesar 82%. Sedangkan sasaran ibu hamil tahun 2021 adalah 456 orang, untuk periode Januari cakupan K1 sebesar 8,3% dan cakupan K4 sebesar 6%, sedangkan untuk periode Februari cakupan K1 sebesar 18% dan cakupan K4 sebesar 12% (15). Rendahnya ibu hamil yang melakukan K4 bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan adalah Pengetahuan, usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dukungan keluarga dan jangkauan ke tempat pelayanan kesehatan (16). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berpengaruh dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Cross-Sectional Study*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan yang dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Februari tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang ada di wilayah kerja Puskesmas Batangtoru Kabupaten tapanuli Selatan Tahun 2023 berjumlah 522 ibu hamil, sampel pada penelitian ini adalah 83 ibu hamil dan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner dengan analisis data menggunakan uji chi-square dan regresi logistik.

## HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Ibu Hamil Di Puskesmas Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan

Umur	n	Persentase
<b>Beresiko</b>	45	54,2
<b>Tidak beresiko</b>	38	45,8
<b>Pendidikan</b>		
<b>Rendah</b>	27	32,5
<b>Tinggi</b>	56	67,5
<b>Pengetahuan</b>		
<b>Kurang</b>	34	41,0
<b>Cukup</b>	49	59,0
<b>Sikap</b>		
<b>Negatif</b>	50	60,2
<b>Positif</b>	33	39,8
<b>Paritas</b>		
<b>Primipara</b>	24	28,9
<b>Multipara</b>	59	71,1
<b>Pekerjaan</b>		
<b>Tidak bekerja</b>	60	72,3
<b>Bekerja</b>	23	27,7
<b>Jarak</b>		
<b>Jauh</b>	29	34,9
<b>Dekat</b>	54	65,1
<b>Dukungan Suami</b>		
<b>Tidak Mendukung</b>	12	14,5
<b>Mendukung</b>	71	85,5

Pemeriksaan ANC		
Lengkap	47	56,6
Tidak Lengkap	36	43,4
Jumlah	83	100

Tabel 1 menunjukkan dari 83 ibu hamil yang memiliki umur beresiko untuk hamil tertinggi sebanyak 54,2%, berpendidikan tinggi sebanyak 67,5%, pengetahuan yang cukup sebanyak 59,0%, sikap negatif sebanyak 60,2%, paritas multipara sebanyak 71,1%, tidak memiliki pekerjaan sebanyak 60,3%, jarak yang dekat dari tempat kesehatan sebanyak 65,1%, mendapatkan dukungan suami sebanyak 85,5% dan pemeriksaan ANC secara lengkap sebanyak 56,6%.

**Tabel 2.** Pengaruh Variabel Penelitian Dengan Perilaku Pemeriksaan ANC Ibu Hamil Di Puskesmas Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan

Variabel	Pemeriksaan ANC				Jumlah n	X <sup>2</sup> (p)
	Tidak Lengkap		Lengkap			
	n	persen	n	persen		
<b>Umur</b>						
Beresiko	27	60,0	18	40,0	45	0,455 (0,500)
Tidak Beresiko	20	52,6	18	47,4	38	
<b>Pendidikan</b>						
Rendah	23	85,2	4	14,8	27	13,289 (0,000)
Tinggi	24	42,9	32	57,1	56	
<b>Pengetahuan</b>						
Kurang	26	76,5	8	23,5	34	9,234 (0,000)
Cukup	21	42,9	28	57,1	49	
<b>Sikap</b>						
Negatif	29	58,0	21	42,0	50	0,097 (0,756)
Positif	18	54,5	15	45,5	33	
<b>Paritas</b>						
Primipara	9	37,5	15	62,5	24	5,029 (0,025)
Multipara	38	64,4	21	35,6	59	
<b>Pekerjaan</b>						
Tidak Bekerja	36	60,0	24	40,0	60	1,003 (0,317)
Bekerja	11	47,8	12	52,2	23	
<b>Jarak</b>						
Jauh	21	72,4	8	27,6	29	4,523 (0,033)
Dekat	26	48,1	28	51,9	54	
<b>Dukungan Suami</b>						
Tidak Mendukung	3	25,0	9	75,0	12	

<b>Mendukung</b>	44	62,0	27	38,0	71	5,713 (0,017)
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>56,6</b>	<b>36</b>	<b>43,4</b>	<b>83</b>	

Tabel 2 menunjukkan dari 45 ibu hamil yang menyatakan umur beresiko terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 60,0% dan dari 38 ibu hamil yang menyatakan umur tidak beresiko terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 52,6%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai  $x^2$  hitung (0,455) <  $x^2$  tabel (3,841) atau nilai p (0,500) >  $\alpha$  (0,05). Ini berarti umur ibu tidak ada pengaruh dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil. Dari 27 ibu hamil yang menyatakan pendidikan rendah terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 85,2% dan dari 56 Ibu hamil yang menyatakan pendidikan tinggi terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 42,9%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai  $x^2$  hitung (13,289) >  $x^2$  tabel (3,841) atau nilai p (0,000) <  $\alpha$  (0,05). Ini berarti pendidikan ibu ada pengaruh dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil. Dari 34 ibu hamil yang menyatakan pengetahuan kurang terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 76,5% dan dari 49 ibu hamil yang menyatakan pengetahuan cukup terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 42,9%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai  $x^2$  hitung (9,234) >  $x^2$  tabel (3,841) atau nilai p (0,000) <  $\alpha$  (0,05). Ini berarti pengetahuan ibu ada pengaruh dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil. Dari 50 ibu hamil yang menyatakan sikap negatif terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 58,0% dan dari 33 ibu hamil yang menyatakan sikap positif terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 54,5%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai  $x^2$  hitung (0,097) <  $x^2$  tabel (3,841) atau nilai p (0,756) >  $\alpha$  (0,05). Ini berarti sikap ibu tidak ada pengaruh dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil. Dari 24 ibu hamil yang menyatakan paritas primipara terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 37,5% dan dari 59 ibu hamil yang menyatakan paritas multipara terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 64,4%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai  $x^2$  hitung (5,029) >  $x^2$  tabel (3,841) atau nilai p (0,025) <  $\alpha$  (0,05). Ini berarti paritas ibu ada pengaruh dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil. Dari 60 ibu hamil yang menyatakan tidak bekerja terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 60,0% dan dari 23 ibu hamil yang menyatakan bekerja terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 47,8%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai  $x^2$  hitung (1,003) <  $x^2$  tabel (3,841) atau nilai p (0,317) >  $\alpha$  (0,05). Ini berarti pekerjaan ibu tidak ada pengaruh dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil. Dari 29 ibu hamil yang menyatakan jarak ke tempat kesehatan jauh terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 72,4% dan dari 54 ibu hamil yang menyatakan jarak ke tempat kesehatan dekat terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 48,1%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai  $x^2$  hitung (4,523) >  $x^2$  tabel (3,841) atau nilai p (0,033) <  $\alpha$  (0,05). Ini berarti jarak ke tempat kesehatan ada pengaruh dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil. Dari 12 ibu hamil yang menyatakan suami tidak mendukung terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 25,0% dan dari 71 ibu hamil yang menyatakan suami mendukung terdapat ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC tidak lengkap sebanyak 62,0%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai  $x^2$  hitung (5,713) >  $x^2$  tabel (3,841) atau nilai p (0,017) <  $\alpha$  (0,05). Ini berarti dukungan suami ada pengaruh dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil.

**Tabel 3.** Analisis Multivariat Faktor Yang Berpengaruh Dengan Perilaku Pemeriksaan ANC Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan

Variabel	B	S.E	Sig.	Exp (B)	95% C for EXP (B)	
					Lower	Upper
Pendidikan	1,807	0,658	0,006	6,093	1,677	22,134
Pengetahuan	0,897	0,579	0,121	2,452	0,789	7,625
Paritas	-0,802	0,575	0,163	0,448	0,145	1,383
Jarak	0,882	0,590	0,135	2,417	0,760	7,686
Dukungan Suami	-0,149	0,818	0,855	0,861	0,173	4,279
Constant	-4,681	2,980	0,116	0,009		

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan (nilai  $p=0,006$ ), pengetahuan (nilai  $p= 0,121$ ), paritas (nilai  $p=0,163$ ), jarak (nilai  $p=0,135$ ), dan dukungan suami (nilai  $p=0,855$ ). Dari kelima variabel tersebut, variabel yang paling berpengaruh dengan pemeriksaan ANC ibu hamil adalah variabel pendidikan (nilai  $\text{Exp}(B)= 6,093$ ). Dalam kasus penelitian ini bahwa nilai  $\text{Exp}(B)$  adalah 6,093. Ini berarti bahwa ketika variabel "pendidikan" meningkat satu satuan, odds atau rasio peluang ibu hamil menjalani pemeriksaan ANC meningkat sekitar 6,093 kali lipat. Dengan kata lain, pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam memprediksi apakah seorang ibu hamil akan menjalani pemeriksaan ANC atau tidak. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan ibu hamil memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap kemungkinan ibu hamil menjalani pemeriksaan ANC. Ini mungkin berarti bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya perawatan prenatal dan lebih mungkin mencari perawatan kesehatan selama kehamilan ibu hamil.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pendidikan Dengan Perilaku Pemeriksaan ANC Ibu Hamil

Pendidikan dapat memiliki dampak yang signifikan pada perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil. Pendidikan yang lebih tinggi seringkali berarti ibu hamil memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya pemeriksaan ANC selama kehamilan. Mereka mungkin lebih sadar akan manfaatnya untuk kesehatan ibu dan bayi yang dikandung. Ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih cenderung memahami risiko komplikasi selama kehamilan dan manfaat dari pemeriksaan ANC dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah ini. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan ibu hamil untuk membuat keputusan yang informasional dan berbasis bukti tentang perawatan kesehatan mereka, termasuk keputusan untuk menjalani pemeriksaan ANC. Pendidikan yang lebih tinggi dapat mengarah pada akses yang lebih baik ke fasilitas kesehatan yang berkualitas dan petugas kesehatan yang kompeten, yang dapat memengaruhi keputusan ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan ANC(7,17–19). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratna Zahara (2020) yang berjudul, Faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi pemeriksaan ANC pada ibu hamil di Puskesmas Bandar Khalifah Kecamatan Percutseir Tuan, Kabupaten Deli Serdang 2020. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai  $p$  value pada variabel pendidikan sebesar 0,018. Hal ini berarti bahwa  $p$  value  $< 0.05$  dan hipotesis  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan pendidikan dengan frekuensi pemeriksaan ANC di Puskesmas Bandar Khalifah Kecamatan Percutseir Tuan Kabupaten Deli Serdang(20).

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemungkinan ibu hamil terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait perawatan mereka, termasuk keputusan untuk menjalani pemeriksaan ANC dan Pendidikan juga dapat memengaruhi norma sosial dan sosialisasi ibu hamil. Ibu hamil yang lebih terdidik mungkin lebih mungkin untuk berinteraksi dengan kelompok yang menghargai perawatan kesehatan selama kehamilan dan memotivasi mereka untuk melakukan pemeriksaan ANC (20). Menurut Langerfelt dalam Walgito, semakin tinggi tingkat pendidikan maka cara pandang orang tersebut terhadap segala sesuatu kehidupan masyarakat akan lebih luas. Semakin dewasa seseorang maka sikapnya terhadap sesuatu yang dianggapnya bermanfaat akan lebih rasional (21). Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas, menurut temuan peneliti tingkat pendidikan sangat dapat mempengaruhi sudut pandang, tingkat ketajaman seseorang dalam memahami sesuatu dan membentuk perilaku seseorang. Hal ini dikarenakan pendidikan berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan dan perkembangan pola pikir seseorang(22). Pada saat melakukan penelitian ini, peneliti menemukan ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan rendah rata-rata tidak memahami tentang bahaya apa-apa saja yang mungkin terjadi pada kehamilannya, ibu juga sangat tidak mengetahui betapa penting pemeriksaan ANC rutin dilakukan, dan pada saat diberikan informasi tentang pentingnya pemeriksaan ANC lengkap dilakukan, ibu-ibu tersebut juga terlihat kurang dapat menerima hal tersebut karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang pendeteksian dini tanda bahaya dan pentingnya pencegahan dan pengawasan sepanjang masa kehamilannya(23). Namun, pada ibu yang berpendidikan tinggi, kebanyakan ibu-ibu sudah memahami dan dapat menerima informasi yang diberikan peneliti tentang betapa pentingnya pemeriksaan ANC dilakukan, bahkan ibu yang pertama kali hamil namun memiliki pendidikan yang tinggi mereka sangat memahami tentang bahaya yang mungkin mengancam jiwa dirinya dan bayinya, dan mereka merasa sangat penting dan melakukan pemeriksaan ANC secara rutin dan lengkap(15).

### Pengaruh Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeriksaan ANC Ibu Hamil

Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku pemeriksaan ANC (Antenatal Care) ibu hamil adalah faktor yang sangat penting dalam perawatan kesehatan prenatal. Pengetahuan yang baik tentang ANC dapat sangat memengaruhi apakah seorang ibu hamil akan menjalani pemeriksaan ANC atau tidak (24).

Pengetahuan yang baik tentang manfaat pemeriksaan ANC, seperti pemantauan kesehatan ibu dan perkembangan janin, dapat memotivasi ibu hamil untuk mengikuti perawatan ini. Mereka mungkin menyadari bahwa ANC dapat membantu mendeteksi dan mencegah masalah kesehatan selama kehamilan(20). Pengetahuan juga dapat membantu ibu hamil memahami risiko yang terkait dengan kehamilan dan dampaknya jika tidak ada pemantauan

yang tepat. Pengetahuan ini dapat memotivasi ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan ANC guna mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesehatan potensial(25–27). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zahara (2020) menemukan bahwa dari hasil uji statistik didapatkan nilai p value pada variabel pengetahuan sebesar 0,011. Hal ini berarti bahwa p value < 0.05 dan hipotesis Ha1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan frekuensi pemeriksaan ANC di Puskesmas Bandar Khalifah Kecamatan Percutseir Tuan Kabupaten Deli Serdang(28). Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas, menurut temuan peneliti pengetahuan memiliki porsi yang sangat besar dalam membentuk tingkahlaku dan sikap seseorang, bahkan pengetahuan mampu mengubah persepsi seseorang(29). Hal ini ini dibuktikan dalam penelitian ini, ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik tentang betapa pentingnya melakukan pemeriksaan ANC secara lengkap, memahami manfaat atau tujuan di lakukan pemeriksaan ANC akan lebih mawas diri akan kemungkinan bahaya kesehatan yang akan terjadi selama masa kehamilan hingga persalinan pada dirinya dan bayinya, maka ibu tersebut akan dominan lebih rutin melakukan pengawasan kesehatan dengan cara melakukan pemantauan lewat pemeriksaan ANC rutin dan lengkap, sebaliknya ibu yang kurang pengetahuan tentu akan kurang memahami seberapa penting pemeriksaan ANC ini dilakukan sehingga ibu hamil tersebut tidak mau repot dengan mengunjungi fasilitas kesehatan guna melakukan pemeriksaan ANC secara lengkap karena ibu tidak mengetahui bahwa pemeriksaan ANC yang tidak lengkap dapat mempengaruhi kesehatan dirinya dan janinnya(30). Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden, peneliti juga menemukan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang bahaya yang dapat terjadi pada dirinya dan bayinya selama kehamilan dan persalinan kelak juga membuat ibu tidak terlalu protektif terhadap kesehatan dirinya dan kehamilannya, karena ibu mengira bahwa kehamilan ibu akan baik-baik saja dan persalinan akan lancar walau ibu tidak memeriksakan ANC secara lengkap(31). Pengetahuan ibu yang kurang baik rata-rata disebabkan oleh faktor pendidikan ibu yang rendah serta kurangnya ibu mendapatkan informasi yang lengkap dari tenaga kesehatan dan berbagai macam media tentang berapakah dan kapan ibu harus melakukan pemeriksaan ANC serta manfaat dan kemungkinan bahaya yang mengancam jiwa jika ibu tidak lengkap melakukan pemeriksaan ANC serta pengaruh lingkungan yang sering mendoktrin ibu “untuk apa sering melakukan pemeriksaan ANC satu atau dua kali saja sudah cukup” hal inilah yang menjadi faktor kurangnya pengetahuan ibu(5).

### **Pengaruh Paritas Dengan Perilaku Pemeriksaan ANC Ibu Hamil**

Pengaruh paritas (jumlah kehamilan sebelumnya yang telah dijalani oleh seorang wanita) terhadap perilaku pemeriksaan ANC (Antenatal Care) ibu hamil adalah faktor yang dapat memengaruhi keputusan ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan ANC selama kehamilan saat ini. Paritas mencerminkan pengalaman kehamilan sebelumnya. Ibu hamil yang sudah memiliki beberapa kehamilan sebelumnya mungkin lebih atau kurang cenderung menjalani pemeriksaan ANC berdasarkan pengalaman positif atau negatif sebelumnya. Jika pengalaman sebelumnya baik, mereka mungkin lebih cenderung mengikuti ANC dengan lebih rutin(32). Paritas merupakan jumlah persalinan yang dialami oleh ibu baik lahir hidup maupun lahir mati, tingkat paritas telah menarik banyak perhatian para peneliti dalam hubungan kesehatan si ibu maupun si anak. Dikatakan bahwa terdapat kecenderungan kesehatan ibu yang paritas rendah lebih baik dari yang paritas tinggi, terdapat asosiasi antara tingkat paritas dan penyakit-penyakit tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratna Zahara (2020) didapatkan adanya hubungan paritas dengan pemeriksaan ANC di Puskesmas Bandar Khalifah Kecamatan Percutseir Tuan Kabupaten Deli Serdang(28). Ibu hamil primigravida lebih ingin kehamilannya selalu dalam keadaan baik dan sehat karena belum mempunyai pengalaman tentang kehamilan sehingga dalam perjalanan kehamilan dan menuju persalinan selalu menjaga kehamilan supaya aman dan nyaman. Ibu hamil dengan jumlah anak lebih sedikit cenderung akan lebih baik dalam memeriksakan kehamilannya dari pada ibu hamil dengan jumlah anak lebih banyak (33).

Temuan peneliti jumlah paritas dapat mendorong keinginan dan kesempatan si ibu dalam menjaga kesehatan dirinya dan kehamilannya. Ibu yang pertama kali hamil atau hamil anak ke dua cenderung lebih punya waktu dan lebih ketat menjaga kesehatan kehamilannya, terlebih ibu yang baru pertama kali hamil, kebahagiaannya dalam memperoleh kehamilannya dapat meningkatkan kepedulian si ibu dalam menjaga dan merawat kesehatan kandungannya tentu hal ini membuat ibu melakukan segala cara demi kesehatan bayi yang dikandungnya termasuk melakukan pemeriksaan ANC secara lengkap(30). Sementara ibu yang multipara atau tingkat paritasnya tinggi cenderung tidak memiliki waktu untuk melakukan pemeriksaan ANC secara lengkap karena kesibukannya dalam mengurus anak yang lain maupun antusiasme dirinya terhadap kehamilannya sudah mulai berkurang karena telah memiliki pengalaman hamil dan memiliki anak sebelumnya sehingga ibu merasa kehamilan tersebut bukan suatu momen yang baru dialami dan spesial lagi sehingga membuat ibu merasa tidak perlu sering melakukan pemeriksaan kehamilan karena telah pernah hamil sebelumnya dan keadannya baik-baik saja sehingga ibu merasa pemeriksaan ANC lengkap tidak perlu dilakukan yang terpenting selama hamil ibu pernah sekali atau dua kali saja kontak dengan petugas kesehatan hal tersebut dirasa ibu telah cukup(10). Paritas juga dapat memengaruhi persepsi risiko ibu hamil terhadap kehamilannya. Ibu hamil dengan paritas tinggi mungkin menganggap diri mereka lebih berpengalaman dan lebih tahu bagaimana menghadapi risiko, sehingga mungkin cenderung kurang rutin menjalani ANC jika mereka

merasa segala sesuatu berjalan baik-baik saja. Paritas juga dapat memengaruhi akses ibu hamil ke layanan kesehatan. Ibu hamil dengan paritas tinggi mungkin lebih akrab dengan layanan kesehatan dan sistem perawatan kesehatan, sehingga mereka mungkin tahu bagaimana dan kapan harus menjalani pemeriksaan ANC. Paritas dapat memengaruhi peran keluarga dan dukungan sosial yang diberikan kepada ibu hamil. Ibu hamil dengan paritas tinggi mungkin memiliki lebih banyak dukungan dari keluarga dan teman-teman yang juga telah mengalami kehamilan sebelumnya, yang dapat memotivasi mereka untuk menjalani ANC(27,34). Penting untuk dicatat bahwa dampak paritas pada perilaku pemeriksaan ANC dapat bervariasi antar individu dan mungkin tidak selalu mengikuti pola yang sama. Oleh karena itu, perawatan kesehatan prenatal yang dipersonalisasi dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu adalah penting untuk memastikan bahwa semua ibu hamil menerima perawatan yang diperlukan selama kehamilan mereka, terlepas dari paritas ibu hamil(35).

### **Pengaruh Jarak Dengan Perilaku Pemeriksaan ANC Ibu Hamil**

Pengaruh jarak (jarak fisik atau geografis) antara tempat tinggal seorang ibu hamil dengan fasilitas pelayanan kesehatan terdekat dapat memengaruhi perilaku pemeriksaan ANC (Antenatal Care) ibu hamil(20). Temuan peneliti ini bahwa jarak sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pemeriksaan ANC secara lengkap, jarak yang jauh yang harus ditempuh masyarakat ke Puskesmas Batangtoru membuat ibu hamil enggan untuk melakukan pemeriksaan ANC secara lengkap, banyak ibu hanya melakukan pemeriksaan ANC sekali saja di Puskesmas Batangtoru karena terkendala dengan jarak, dan setelah dilakukan wawancara lebih dalam bahkan rata-rata ibu melakukan pemeriksaan kehamilan 1-2 kali di klinik swasta yang bekerja dengan BPJS karena jarak tempuhnya yang jauh lebih dekat dari pada Puskesmas Batangtoru. Sementara itu ibu hamil yang memiliki jarak dekat dengan Puskesmas Batangtoru cenderung melakukan pemeriksaan kehamilan lengkap atau lebih banyak dari ibu yang memiliki jarak rumah yang jauh dari Puskesmas Batangtoru, jarak rumah ibu yang dekat dengan Puskesmas Batangtoru membuat ibu tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dan ibu merasa tidak perlu meluangkan waktu yang cukup lama untuk ke Puskesmas tersebut, sehingga ibu mau datang ke puskesmas walau hanya untuk sekedar memeriksakan keadaan kehamilannya atau bila ibu merasa ada kondisi tubuh ibu yang kurang sehat(15). Jarak fisik antara tempat tinggal dan fasilitas kesehatan dapat mempengaruhi sejauh mana ibu hamil dapat dengan mudah mengakses pelayanan ANC. Semakin jauh jaraknya, semakin sulit bagi ibu hamil untuk mencapai fasilitas kesehatan, terutama jika transportasi terbatas atau mahal. Ketersediaan transportasi publik atau pribadi dapat memainkan peran penting. Jika ibu hamil tinggal jauh dari fasilitas kesehatan dan tidak ada sarana transportasi yang mudah diakses, mereka mungkin enggan atau kesulitan untuk pergi menjalani pemeriksaan ANC. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahri, Nova Liya (2020) yang menunjukkan nilai  $p=0,049$  pada variabel jarak, yang artinya ada hubungan antara jarak fasilitas kesehatan dengan keberhasilan pemeriksaan ANC(36). Jarak yang jauh bisa berarti biaya transportasi yang lebih tinggi. Ibu hamil dan keluarganya mungkin harus mengeluarkan uang tambahan untuk biaya transportasi, yang dapat menjadi hambatan ekonomi dalam menjalani pemeriksaan ANC.

Perjalanan jauh ke fasilitas kesehatan juga memakan waktu. Ibu hamil yang tinggal jauh mungkin harus menghabiskan lebih banyak waktu dalam perjalanan, yang bisa menjadi kendala jika mereka memiliki kewajiban lain seperti pekerjaan atau tanggung jawab keluarga. Faktor cuaca dan keadaan jalan juga dapat mempengaruhi ketersediaan transportasi dan kemampuan ibu hamil untuk mencapai fasilitas kesehatan. Jika cuaca buruk atau kondisi jalan buruk, perjalanan bisa menjadi lebih sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan(24). Pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya ANC juga dapat memengaruhi sejauh mana mereka bersedia melakukan perjalanan jauh untuk mendapatkannya. Jika mereka tidak menyadari manfaatnya atau risiko yang terkait dengan kehamilan, mereka mungkin kurang termotivasi untuk melakukannya dan dukungan dari keluarga dan teman-teman juga dapat memainkan peran. Jika ada dukungan dalam hal transportasi atau bantuan dalam mengatasi kendala jarak, ibu hamil mungkin lebih cenderung untuk menjalani pemeriksaan ANC (37). Penting untuk memahami bahwa jarak adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku pemeriksaan ANC, tetapi faktor-faktor lain seperti pengetahuan, ekonomi, budaya, dan sosial juga berperan. Upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan kesadaran tentang ANC di daerah yang jauh dari fasilitas kesehatan penting untuk meningkatkan perawatan kesehatan ibu hamil dan bayi yang dikandung ibu hamil(38).

### **Pengaruh Dukungan Suami Dengan Perilaku Pemeriksaan ANC Ibu Hamil**

Dukungan suami dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pemeriksaan ANC (Antenatal Care) ibu hamil. Suami yang memberikan dukungan emosional kepada istri mereka selama kehamilan dapat membuat istri merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menjalani pemeriksaan ANC. Ini dapat mengurangi kecemasan dan stres yang mungkin dirasakan oleh ibu hamil. Suami dapat membantu dengan aspek praktis seperti mengatur janji pemeriksaan, mengantar dan menjemput istri ke fasilitas kesehatan, serta memberikan dukungan dalam hal transportasi jika diperlukan. Dukungan praktis ini dapat memudahkan ibu hamil untuk mendapatkan perawatan ANC. Suami yang memahami pentingnya ANC dapat membantu menjelaskan dan meyakinkan istri

mereka tentang manfaat dari pemeriksaan prenatal. Pemahaman bersama tentang kesehatan ibu dan bayi yang dikandung dapat memotivasi ibu hamil untuk melanjutkan perawatan ANC (38). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngongo, Dignaviana (2020) dapat membuktikan bahwa dukungan suami mempengaruhi pemeriksaan ANC pada ibu hamil(39). Suami yang aktif dalam peran perawatan prenatal dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ANC. Ini dapat menciptakan lingkungan di mana keputusan bersama dibuat, dan ibu hamil merasa didukung dalam keputusan perawatan kesehatannya. Suami yang memiliki pengetahuan tentang perawatan ANC juga dapat memberikan informasi yang akurat dan membantu istri mereka dalam memahami prosedur yang akan dijalani selama pemeriksaan ANC. Hal ini dapat mengurangi ketidakpastian dan kecemasan(40).

Temuan peneliti ini bahwa suami memiliki peranan besar dalam mendorong ibu melakukan pemeriksaan ANC, hubungan yang dimiliki suami dan istri membuat istri banyak terpengaruh dalam pengambilan keputusan berdasarkan dorongan atau permintaan suaminya(41). Suami yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya melakukan pemeriksaan ANC secara lengkap akan membantu dan mendukung ibu untuk melakukan dan mengupayakan pemeriksaan ANC secara lengkap, misalnya dengan senang hati mengantarkan ibu melakukan pemeriksaan ANC ke fasilitas kesehatan, membantu mengingatkan ibu jadwal kontrol ulang pemeriksaan ANC yang harus dijalani ibu hamil serta selalu mau tau hasil dari setiap pemeriksaan ANC tersebut dilakukan, hal ini lah yang akan mendorong ibu semakin semangat meningkatkan derajat kesehatannya dan rutin melakukan pengawasan dan pemeriksaan ANC untuk kehamilannya. Sebaliknya, suami yang tidak mendukung pemeriksaan ANC yang dilakukan oleh ibu hamil tentu akan membuat ibu juga menjadi tidak mau melakukan pemeriksaan ANC secara lengkap, belum lagi terdapat beberapa suami yang melarang untuk melakukan pemeriksaan ANC berulang-ulang karna dianggap hanya membuang tenaga dan waktu saja(42). Dukungan suami dapat sangat bervariasi tergantung pada hubungan pasangan dan budaya yang ada. Namun, dalam banyak kasus, dukungan suami dapat menjadi faktor yang sangat positif dalam memotivasi dan menjaga kesejahteraan ibu hamil selama kehamilan(38).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menyimpulkan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu hamil, pengetahuan ibu hamil, jumlah paritas, jarak ke tempat kesehatan dan dukungan dari suami sehingga perlu dilakukan kegiatan atau penyuluhan yang diadakan tenaga kesehatan tentang pemeriksaan ANC.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hadi AJ, Cahyono D, Mahendika D, Lylya K, Iffah N, Arifin NY, et al. Membangun Komunitas yang Lebih Sehat: Meningkatkan Akses ke Layanan Kesehatan, Nutrisi, Kebugaran Terhadap Kesehatan Mental. *J Pengabdian West Sci*. 2023;2(05):345–53.
2. Munawar E, Dewi RN, Artisa RA, Nugroho DNA, Saptani RC, Witono W, et al. Prosiding Seminar Kependudukan, Keluarga dan Sumber Daya Manusia 2020. Perwakilan BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta; 2020.
3. Riman EY, Tombeg Z, Hadi AJ, Ahmad H, Alwi F. Mask-Wearing Behavior towards COVID-19 Prevention. *J Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2023;8(2).
4. Napitupulu M, Hadi AJ, Siregar S. Karakteristik Pasangan Usia Subur dengan Pemanfaatan Pelayanan Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2022;5(6):727–32.
5. Tadesse E. Antenatal care service utilization of pregnant women attending antenatal care in public hospitals during the COVID-19 pandemic period. *Int J Womens Health*. 2020;12:1181.
6. Suarayasa K. Strategi Menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. Deepublish; 2020.
7. Sudarman S, Hadi AJ, Usman J. The Role of Sharing Peer Group Intervention on Nutritional Anemia Prevention to Children at Bayang Public Elementary School in Makassar City. *Medico-Legal Updat*. 2021;21(2).
8. Pattipeilohy MY. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap ketepatan kunjungan antenatal care di Puskesmas Rekas Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur Tahun 2017. *J Chem Inf Model [Internet]*. 2017;53(9):1689–99.
9. Khasanah F. Gambaran Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Pondok Jagung Kota Tangerang Selatan. 2017;
10. Safitri Y, Lubis DH. Dukungan suami, pengetahuan, dan sikap ibu hamil terhadap kunjungan antenatal care. *J Kebidanan Malahayati*. 2020;6(4):413–20.
11. RAMBE NY, Nasution LK. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Antenatal Care di Wilayah Kerja Puskesmas Simarpinggan Kabupaten Tapanuli Selatan. *J Kesehat Masy Darmais*. 2022;1(1):5–12.
12. Jatmiko YA, Wahyuni S. Determinan Fertilitas Di Indonesia Hasil SDKI 2017. *Euclid*. 2019;6(1):95–106.

13. Tinamonga Z, Kolibu FK, Ratag BT. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal care di wilayah kerja Puskesmas Sawang Kabupaten Siau Tagulandang Biaro. *KESMAS J Kesehat Masy Univ Sam Ratulangi*. 2018;7(5).
14. Takagi H, Itoh M, Islam MZ, Razzaque A, Saifuddin Ekram ARM, Hashighuchi Y, et al. Sensitive, specific, and rapid detection of *Leishmania donovani* DNA by loop-mediated isothermal amplification. *Am J Trop Med Hyg*. 2009;81(4):578.
15. Hasibuan DA, Batubara NS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Anc Di Puskesmas Batangtoru Tahun 2020. *J Educ Dev*. 2021;9(4):642–7.
16. Cholifah. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pencapaian K4 di Desa Sumberejo Wonoayu Sidoarjo. 2015;1(4):111–23.
17. Suryani L, Rafika R, Gani SIAS. Hubungan Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMK Negeri 6 Palu. *J Media Anal Kesehat*. 2020;11(1):19–26.
18. Sinaga RJ, Hasanah N. Determinan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas tunggakjati Kecamatan Karawang Barat tahun 2019. *J Untuk Masy Sehat*. 2019;3(2):179–92.
19. Retnaningtyas E, Siwi RPY, Wulandari A, Qoriah H, Rizka D, Qori R, et al. Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Melalui Edukasi Mengenai Tanda Bahaya Kehamilan Lanjut di Posyandu Sampar. *ADI Pengabd Kpd Masy*. 2022;2(2):25–30.
20. Soekidjo N. Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta. 2010;
21. Walgito B. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset; 2010.
22. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Cendikia Press; 2009.
23. Dewi NKK. Status Gizi Dan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. 2021;
24. Green LW, Richard L, Potvin L. Ecological foundations of health promotion. *Am J Heal Promot*. 1996;10(4):270–81.
25. Manggabarani S, Hadi AJ, Said I, Bunga S. Relationship Knowledge, Nutrition Status, Dietary, Food Taboo With Breast Milk Production of Breastfeeding Mother. *J Dunia Gizi*. 2018;1(1):1–9.
26. Yetti RE, Safar M, Zulkifli A, Indriasari R, Tombeg Z, Manggabarani S, et al. The association between eat culture and obesity among adolescents in tana toraja. *Indian J Public Heal Res Dev*. 2018;9(11):502–7.
27. Anwar M, Sirajuddin S, Amiruddin R, Thaha R, Sudargo T, Hadi AJ. The Effect of Health Social Determinant on the Life Quality of Pregnant Mother. *Indian J Public Heal Res Dev*. 2019;10(10):1604–8.
28. Zahara R. Gambaran Pola Pemberian Makan Pada Anak Paud Yang Stunting Di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam. *Wahana Inov J Penelit Dan Pengabd Masy Uisu*. 2020;9(1):183–92.
29. Kristiyanti M, Sulastri SK. Gambaran Pelaksanaan Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) Pada Ibu Hamil. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2020.
30. Camelia V, Proborini A, Jannah M. Hubungan antara kualitas & kuantitas riwayat kunjungan antenatal care (ANC) dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *J issues Midwifery*. 2020;4(3):100–11.
31. Hartini S, Sulistyarningsih S. Pemberian Makanan Bergizi Seimbang terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *J Telenursing*. 2022;4(2):897–906.
32. Manuaba IBG. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB. Jakarta: EGC; 2010.
33. Winkjosastro H. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka; 2005.
34. Manggabarani S, Hadi AJ. Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada murid sekolah dasar di sd inpres galangan kapal kota makassar. *J penelit dan kaji ilm kesehat politek medica farma husada mataram*. 2018;4(2):112–7.
35. Lagadec N, Steinecker M, Kapassi A, Magnier AM, Chastang J, Robert S, et al. Factors influencing the quality of life of pregnant women: a systematic review. *BMC Pregnancy Childbirth*. 2018;18:1–14.
36. Palupi R, Liya Lubis FN, Tetra Pratama AN. The effect of the use of cassava tuber (*Manihot esculenta*) and *Indigofera zollingeriana* leaf flour combination as a source of energy supplemented with citric acid in ration on broiler small intestine characteristics and productivity. *J Adv Vet Anim Res*. 2022;9(3).
37. Bappenas,. 2022.
38. Mulyanto AD. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care. 2015;
39. Ngongo D, Perwiraningtyas P, Trishinta SM. Hubungan Status Gizi Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Dau Malang. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi; 2020.
40. Fajar R, Kurniastuti NI, Mustikasari D. T250 Relationship of economic status with the occurrence of anemia in the third trimester of pregnant women at Caile Health Center, Bulukumba regency, South Sulawesi. *Clin Chim Acta*. 2022;530:S180–1.

41. Manuaba IBG. Kapita selekta penatalaksanaan rutin obstetri, ginekologi, dan KB. In Egc; 2001.
42. Georgieff MK. Iron deficiency in pregnancy. *Am J Obstet Gynecol.* 2020;223(4):516–24.